

FRAGILITAS PENDIDIKAN KARAKTER: STUDI ANALITIS TENTANG ETIKA DAN DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR

Nurul Hikmah¹, Putri Hidayati², Syofiani³, Rieke Alyusfitri⁴
^{1,2,3,4} Universitas Bung Hatta

¹nurulhikmah.uul082@gmail.com , ²putri01hidayati@gmail.com
³syofiani@bunghatta.ac.id , ⁴riekealyusfitri@bunghatta.ac.id

ABSTRACT

Character education is a fundamental element in shaping ethical behavior and discipline among elementary school students. However, in practice, various problems indicate the weak internalization of character values in students' daily behavior. This article aims to analyze the condition of students' ethics and discipline in elementary schools and to examine the factors contributing to the fragility of character education in learning practices. This study employs a qualitative approach with an analytical-reflective design. Data were collected through classroom observations, interviews with several elementary school teachers, documentation analysis, and a review of relevant literature. The findings reveal that the decline in students' ethics and discipline is influenced by several factors, including changes in the social environment, limited parental involvement in character development, and the challenges of uncontrolled digital technology use. Although various character education efforts have been implemented by teachers and schools, these initiatives tend to produce only temporary effects and have not been sustained. This condition reflects the fragility of character education in elementary schools, highlighting the need for stronger and continuous collaboration among schools, families, and the broader social environment.

Keywords: *Character education, student ethics, student discipline, elementary school, educational fragility*

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan etika dan disiplin siswa sekolah dasar. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai karakter pada peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kondisi etika dan disiplin siswa sekolah dasar serta mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fragilitas pendidikan karakter dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian analitis-reflektif. Data diperoleh melalui observasi terhadap perilaku siswa dan wawancara dengan beberapa guru kelas, serta didukung oleh studi dokumentasi dan kajian literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya etika dan disiplin siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perubahan lingkungan sosial, lemahnya peran keluarga dalam pembinaan karakter, serta tantangan penggunaan

teknologi digital yang belum terkontrol secara optimal. Berbagai upaya penanaman pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru dan sekolah belum memberikan dampak yang berkelanjutan, sehingga nilai etika dan disiplin belum terinternalisasi secara kuat dalam diri siswa. Temuan ini menunjukkan adanya fragilitas pendidikan karakter di sekolah dasar yang memerlukan penguatan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, etika siswa, disiplin siswa, sekolah dasar, fragilitas pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter peserta didik, khususnya pada aspek etika dan disiplin sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena utama internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan perilaku yang akan memengaruhi kehidupan peserta didik dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi elemen esensial dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Secara konseptual, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang beretika, bertanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sosial maupun akademik. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses terencana untuk membantu

peserta didik memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, kebijakan pendidikan di Indonesia juga menempatkan karakter sebagai pilar utama pendidikan dasar, yang diwujudkan melalui penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan karakter dan praktik pembelajaran di sekolah dasar. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa perilaku siswa yang kurang beretika, sulit diatur, serta rendahnya disiplin masih menjadi problematika yang kerap dijumpai dalam proses pembelajaran. Kurniawati dkk. (2023) menyatakan bahwa rendahnya disiplin dan etika siswa sering kali berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter yang belum terintegrasi secara

optimal dalam pembelajaran dan budaya sekolah.

Kondisi serupa juga ditemukan dalam konteks sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah, di mana siswa menunjukkan perilaku kurang sopan terhadap guru, sulit mematuhi aturan kelas, serta sering datang terlambat ke sekolah. Fenomena ini tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kesalahan individu siswa, melainkan sebagai indikator rapuhnya sistem pendidikan karakter yang belum sepenuhnya mampu membentuk perilaku siswa secara konsisten dan berkelanjutan. Disiplin dan etika yang seharusnya menjadi kebiasaan justru masih bersifat situasional dan bergantung pada kontrol eksternal guru.

Beberapa studi menunjukkan bahwa fragilitas pendidikan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi kognitif, lemahnya manajemen kelas berbasis nilai, serta kurangnya sinergi antara sekolah dan lingkungan keluarga. Penelitian oleh Sari dan Wahyuni (2022) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar sering kali bersifat normatif dan simbolik, tanpa diikuti dengan

pembiasaan yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari siswa. Akibatnya, nilai-nilai etika dan disiplin belum terinternalisasi secara kuat dalam perilaku peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan etika dan disiplin siswa sekolah dasar perlu dikaji secara lebih mendalam sebagai bagian dari problematika pendidikan dasar. Kajian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana fragilitas pendidikan karakter tercermin dalam perilaku siswa, khususnya pada aspek etika dan disiplin, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis kondisi etika dan disiplin siswa sekolah dasar sebagai cerminan rapuhnya implementasi pendidikan karakter dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru di sekolah dasar, ditemukan adanya perubahan signifikan dalam perilaku etika siswa dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Para guru mengungkapkan bahwa siswa pada masa lalu cenderung menunjukkan sikap takut, hormat, dan patuh terhadap guru sebagai figur otoritas di sekolah. Sebaliknya, kondisi siswa

saat ini menunjukkan kecenderungan menurunnya etika dalam berinteraksi, seperti kurang sopan dalam bertutur kata, sulit diatur, serta rendahnya sikap menghargai guru dalam proses pembelajaran. Perubahan ini dirasakan langsung oleh guru sebagai tantangan serius dalam menjalankan fungsi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Lebih lanjut, guru-guru menilai bahwa menurunnya etika dan disiplin siswa tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Faktor lingkungan sosial yang kurang kondusif, kemajuan teknologi yang ditandai dengan penggunaan gawai secara berlebihan, serta lemahnya perhatian dan pendampingan orang tua terhadap perkembangan perilaku anak menjadi penyebab utama yang sering diungkapkan. Sejalan dengan temuan tersebut, beberapa kajian menyebutkan bahwa paparan teknologi digital tanpa kontrol yang memadai dapat memengaruhi perilaku sosial anak, termasuk menurunnya sikap hormat, kontrol diri, dan kedisiplinan (Livingstone & Blum-Ross, 2020; Wartella et al., 2021).

Kondisi ini berdampak langsung pada beban kerja guru di sekolah

dasar. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus berperan sebagai pengendali perilaku dan pembentuk karakter siswa secara intensif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan oleh guru dan sekolah, seperti pembiasaan sikap disiplin, penanaman nilai karakter melalui kegiatan keagamaan, pemberian nasihat, serta penerapan aturan dan sanksi. Namun demikian, upaya-upaya tersebut dinilai belum memberikan dampak yang berkelanjutan, karena perubahan perilaku siswa cenderung bersifat sementara dan mudah kembali pada pola sebelumnya.

Fenomena ini mengindikasikan adanya fragilitas dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, di mana nilai-nilai etika dan disiplin belum terinternalisasi secara mendalam dalam diri siswa. Pendidikan karakter masih cenderung bersifat normatif dan situasional, belum menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan rapuh apabila tidak didukung oleh keteladanan yang

konsisten, lingkungan yang kondusif, serta keterlibatan keluarga secara aktif. Oleh karena itu, permasalahan etika dan disiplin siswa perlu dipahami sebagai problem struktural dalam pendidikan dasar, bukan semata-mata sebagai perilaku menyimpang individu siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam artikel ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi etika dan disiplin siswa sekolah dasar dalam praktik pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi menurunnya etika dan disiplin siswa dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar?
3. Bagaimana fragilitas pendidikan karakter tercermin dalam ketidakefektifan upaya penanaman etika dan disiplin siswa yang dilakukan oleh guru dan sekolah?

C. Metode Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

kajian analitis-reflektif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena etika dan disiplin siswa sekolah dasar sebagai cerminan implementasi pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran yang nyata. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengungkap makna, persepsi, serta pengalaman guru terhadap perubahan perilaku siswa secara komprehensif.

Sumber data dalam artikel ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku etika dan disiplin siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, serta wawancara semi-terstruktur dengan beberapa guru kelas yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti tata tertib dan program pendidikan karakter, serta literatur ilmiah yang relevan dengan kajian pendidikan karakter, etika, dan disiplin siswa sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai perilaku siswa di

lingkungan sekolah, khususnya terkait sikap etika dan kedisiplinan. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru mengenai perubahan perilaku siswa, faktor-faktor penyebab, serta upaya penanaman pendidikan karakter yang telah dilakukan. Studi dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan etika, disiplin, faktor penyebab, dan implementasi pendidikan karakter. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik dan dianalisis secara reflektif dengan mengaitkan temuan lapangan dan kajian teori yang relevan.

Untuk menjamin keabsahan data, artikel ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, kecukupan referensi digunakan untuk memperkuat interpretasi temuan penelitian. Penelitian ini juga

memperhatikan prinsip etika penelitian dengan tidak mencantumkan identitas subjek penelitian dan menjaga kerahasiaan data sekolah.

D.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan guru sekolah dasar, yang kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan kajian teoretis serta temuan penelitian terdahulu. Fokus pembahasan diarahkan pada kondisi etika dan disiplin siswa dalam konteks dinamika pendidikan dasar kontemporer, yang menunjukkan adanya perubahan pola perilaku dan tantangan baru dalam pembentukan karakter siswa.

Hasil penelitian mengungkap bahwa persoalan etika dan disiplin siswa tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal sekolah, lingkungan keluarga, kondisi sosial, serta perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, pembahasan dalam bagian ini tidak hanya mendeskripsikan temuan lapangan, tetapi juga mengkaji secara kritis bagaimana praktik pendidikan karakter di sekolah dasar menghadapi

berbagai keterbatasan struktural dan sistemik.

Pembahasan disusun secara tematik untuk menyoroti indikasi fragilitas pendidikan karakter, khususnya dalam upaya pembentukan etika dan disiplin siswa yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan data empiris dan kajian literatur, bagian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai problematika pendidikan karakter di sekolah dasar serta implikasinya terhadap penguatan sistem pendidikan dasar secara holistik.

1. Etika dan Disiplin Siswa dalam Dinamika Pendidikan Dasar Kontemporer

Hasil observasi dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kondisi etika dan disiplin siswa sekolah dasar saat ini mengalami pergeseran dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Guru memaknai perubahan tersebut sebagai bentuk menurunnya sikap hormat, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan mengontrol perilaku dalam konteks pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa etika dan disiplin siswa tidak lagi terbentuk secara alamiah melalui

relasi guru–siswa, tetapi memerlukan intervensi yang lebih intensif dan sistematis.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) yang menyatakan bahwa nilai etika dan disiplin tidak akan berkembang secara otomatis tanpa proses pembelajaran karakter yang konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan dasar, lemahnya etika siswa mencerminkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya menjadi budaya sekolah, melainkan masih berada pada tataran normatif dan formalitas pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh temuan Syahputra dan Shylviana (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang tidak terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari cenderung menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat sementara.

2. Disiplin Siswa sebagai Masalah Struktural, Bukan Sekadar Perilaku Individu

Disiplin siswa yang rendah, seperti sering datang terlambat dan kurang patuh terhadap aturan sekolah, tidak dapat dipahami hanya sebagai kelemahan individu siswa. Berdasarkan wawancara guru, perilaku tersebut lebih tepat

dipandang sebagai hasil interaksi kompleks antara lingkungan sekolah, keluarga, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan disiplin bersifat struktural, bukan personal semata.

Penelitian Rahmawati dan Utomo (2024) menegaskan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran besar dalam membentuk disiplin dan etika siswa. Ketika aturan sekolah tidak dibarengi dengan keteladanan yang konsisten dan penguatan nilai yang berkelanjutan, maka disiplin cenderung bersifat semu. Siswa patuh hanya dalam pengawasan, tetapi tidak mampu menginternalisasi nilai kedisiplinan sebagai kebiasaan. Kondisi inilah yang tampak dalam temuan lapangan, di mana upaya penanaman disiplin hanya bertahan sementara dan mudah luntur.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Keluarga terhadap Fragilitas Karakter

Guru-guru mengidentifikasi bahwa salah satu faktor utama menurunnya etika dan disiplin siswa adalah lemahnya peran lingkungan keluarga. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pembinaan karakter anak berdampak langsung pada perilaku siswa di sekolah. Novianti (2023)

menemukan bahwa perhatian orang tua memiliki hubungan signifikan dengan pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar, khususnya dalam hal kebiasaan datang tepat waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan sikap sopan.

Selain keluarga, lingkungan sosial yang semakin permisif juga turut membentuk perilaku siswa. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang relatif minim batasan sosial sehingga sulit membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas dalam konteks sekolah. Kondisi ini memperkuat asumsi bahwa sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter siswa, melainkan membutuhkan dukungan ekosistem pendidikan yang lebih luas.

4. Tantangan Era Digital dalam Pembentukan Etika dan Disiplin Siswa

Kemajuan teknologi dan penggunaan gawai secara berlebihan menjadi faktor lain yang berkontribusi terhadap menurunnya etika dan disiplin siswa. Guru mengungkapkan bahwa siswa cenderung kurang fokus, mudah terdistraksi, serta memiliki kontrol diri yang rendah. Livingstone dan Blum-Ross (2020) menyatakan bahwa paparan teknologi digital tanpa

pendampingan orang dewasa dapat berdampak pada perkembangan sosial dan moral anak, termasuk menurunnya empati dan kepatuhan terhadap norma.

Dalam konteks pendidikan dasar, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menghambat proses internalisasi nilai karakter. Hal ini selaras dengan temuan Wartella et al. (2021) yang menekankan bahwa literasi digital orang tua dan guru menjadi faktor kunci dalam meminimalkan dampak negatif teknologi terhadap perilaku anak. Tanpa pendampingan yang memadai, teknologi justru memperkuat fragilitas pendidikan karakter di sekolah.

5. Ketidakefektifan Upaya Pendidikan Karakter dan Indikasi Fragilitas Sistemik

Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru dan sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter, seperti pembiasaan disiplin, pemberian nasihat, kegiatan keagamaan, dan penerapan sanksi. Namun, berdasarkan temuan lapangan, upaya tersebut belum memberikan dampak yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih bersifat reaktif dan insidental, belum terintegrasi secara

menyeluruh dalam sistem pembelajaran.

Nasution dan Sagita (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dan keteladanan guru. Ketika pendidikan karakter tidak didukung oleh sistem sekolah yang kuat, maka nilai-nilai etika dan disiplin menjadi rapuh. Inilah yang disebut sebagai fragilitas pendidikan karakter, yaitu kondisi di mana sistem pendidikan belum mampu membangun ketahanan karakter siswa secara berkelanjutan.

6. Fragilitas Pendidikan Karakter sebagai Problematika Pendidikan Dasar

Berdasarkan analisis temuan dan kajian teori, fragilitas pendidikan karakter dalam konteks sekolah dasar tercermin pada ketidakmampuan sistem pendidikan dalam menjaga konsistensi pembentukan nilai etika dan disiplin siswa. Pendidikan karakter belum sepenuhnya menjadi kesadaran kolektif seluruh warga sekolah dan keluarga. Akibatnya, perubahan perilaku siswa cenderung temporer dan mudah terpengaruh oleh faktor eksternal.

Temuan ini sejalan dengan kebijakan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Kemendikbudristek, 2022). Tanpa kolaborasi tersebut, pendidikan karakter akan tetap berada dalam kondisi rentan dan sulit mencapai tujuan idealnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap temuan observasi, wawancara guru, serta kajian teoretis, dapat disimpulkan bahwa kondisi etika dan disiplin siswa sekolah dasar menunjukkan kecenderungan menurun dan belum terbentuk secara kuat dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Perilaku siswa yang kurang sopan, sulit diatur, serta rendahnya kedisiplinan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai masalah individu, melainkan sebagai indikasi adanya fragilitas dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Fragilitas pendidikan karakter tercermin dari ketidakkonsistenan internalisasi nilai etika dan disiplin pada siswa, di mana berbagai upaya penanaman karakter yang dilakukan oleh guru dan sekolah hanya memberikan dampak sementara dan

belum berkelanjutan. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perubahan lingkungan sosial, lemahnya peran keluarga dalam pembinaan karakter, serta tantangan era digital yang belum diimbangi dengan pendampingan dan penguatan nilai moral yang memadai.

Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi tantangan struktural, khususnya dalam membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Tanpa dukungan sistem yang konsisten dan kolaboratif, pendidikan karakter cenderung bersifat normatif dan belum mampu membentuk ketahanan etika dan disiplin siswa secara berkelanjutan.

Implikasi Praktis

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat dijadikan rujukan bagi berbagai pihak dalam upaya memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

Pertama, bagi guru, diperlukan penguatan peran guru sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku etis dan disiplin dalam setiap aktivitas

pembelajaran. Pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara konsisten dalam proses pembelajaran, manajemen kelas, serta interaksi sehari-hari dengan siswa, sehingga nilai-nilai etika dan disiplin tidak bersifat insidental.

Kedua, bagi sekolah, hasil kajian ini mengimplikasikan pentingnya membangun budaya sekolah berbasis karakter yang berkelanjutan. Sekolah perlu memastikan bahwa aturan, pembiasaan, dan program pendidikan karakter dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Pendidikan karakter hendaknya tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan seremonial, tetapi menjadi bagian dari kebijakan dan iklim sekolah yang mendukung internalisasi nilai etika dan disiplin siswa.

Ketiga, bagi orang tua, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif keluarga dalam pembinaan karakter anak. Sekolah dan orang tua perlu menjalin komunikasi dan kerja sama yang intensif agar nilai-nilai etika dan disiplin yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga. Pendampingan orang tua, khususnya dalam penggunaan teknologi digital, menjadi aspek

penting untuk meminimalkan dampak negatif terhadap perilaku siswa.

Keempat, bagi pengambil kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan aplikatif. Kebijakan pendidikan karakter perlu diarahkan pada penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran karakter yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbudristek. (2022). Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Profil Pelajar Pancasila.
- Kurniawati, E., dkk. (2023). Pendidikan karakter dan disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190874698.001.0001>

- Nasution, H. S., & Sagita, N. (2024). The role of the teacher in improving character in the learning discipline of primary school students. *International Journal of Students Education*, 3(1), 45–53.
- Novianti, S. (2023). Pengaruh perhatian orang tua terhadap karakter disiplin siswa kelas V sekolah dasar. *ELSCO: Journal of Elementary School Teacher Education*, 6(2), 123–132.
- Rahmawati, N. R., & Utomo, P. (2024). The role of school environment and its influence on students' discipline and politeness character in primary school students. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 4(1), 11–20.
- Sari, D., & Wahyuni, S. (2022). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 145–154.
- Sudaryono, & Aryani, I. K. (2025). School policy in improving discipline character of elementary school students. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 17(1), 1–10.
- Syahputra, M. H., & Shylviana, S. (2024). The role of character education in forming students' ethical personality in primary schools. *International Journal of Students Education*, 3(1), 30–38.
- Wartella, E., Rideout, V., Lauricella, A. R., & Connell, S. L. (2021). Parenting in the age of digital technology: A national survey. *Journal of Family Studies*, 27(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1842366>